



Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Sikur Lombok Timur

Badarudin¹, Khairi Ahmad Shopian^{1*}, Habibudin¹

¹Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: heryshopian@gmail.com; badarudin@hamzanwadi.ac.id;
habibudin@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 27-07-2022; Revised: 10-09-2023; Accepted: 05-10-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 1 Sikur Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai kepahlawanan yang dimiliki siswa adalah semangat bela negara, semangat dalam belajar, memiliki sikap sosial, dan juga nilai-nilai budaya. Semangat ini menjadi nilai dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi basis utama dalam pembangunan karakter.

Kata Kunci:

nilai-nilai kepahlawanan; pembentukan karakter; siswa

Abstract

This study aims to describe the forms and values of the heroism of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in shaping the character of the students of 1st State High School, Sikur East Lombok. This type of research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The results of the study explained that the values of heroism that students possess are martial spirit, passion for learning, a social attitude, and also cultural values. This spirit becomes a value in the formation of the character of the student and becomes the primary basis for the development of character.

Keywords:

character formation; heroic values; student



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Keutuhan dan kokohnya suatu negara, tentu dipengaruhi oleh jiwa nasionalisme suatu bangsa. Nasionalisme menunjukkan suatu bangsa memiliki identitas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme adalah jati diri bangsa Indonesia yang terus melekat selama bangsa Indonesia masih berdiri dan merupakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang harus ditanamkan pada setiap individu melalui pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter,

berakhlak, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis. Pentingnya nilai-nilai nasionalisme diketahui dan dipahami oleh generasi muda, khususnya peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/SMP), perlu pewarisan nilai-nilai nasionalisme tersebut untuk menjaga keutuhan dan kekokohan hidup berbangsa dan bernegara. Menurut Noor Syam nilai merupakan suatu hal yang bermakna dan dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat sehingga hal tersebut dikatakan mengandung nilai, bernilai/berkualitas (Dalam Cahyo, 1992). Nilai-nilai nasionalisme menjadi keyakinan setiap warga negara secara transendental untuk mengarahkan dan membimbing cara berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam mengambil suatu keputusan pada situasi tertentu. Secara umum nilai-nilai biasanya mengacu pada keyakinan yang dipegang oleh individu yang memberikan prioritas khusus atau nilai dalam kecenderungan menertibkan hidup manusia. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004). Nilai merupakan daya tarik untuk mengukur suatu keadaan dari sikap individu maupun organisasi. Tidak hanya individu dan organisasi saja yang dapat menjadi objek, tetapi benda juga dapat menjadi objek suatu nilai seperti baik, bermanfaat, dan berharga (Budiyono, 2007).

Perilaku negatif ini apabila dibiarkan mengakibatkan tercerabutnya budaya dan adat istiadat pada generasi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai yang diturunkan kepada setiap generasi kegenerasi agar dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya (Aidah, 2020). Mujtahidin (2020) dalam penelitiannya menyatakan seiring modernisasi berkembang dalam skala global, proses mendefinisikan ulang kejahatan, kriminalisasi, dan pengorbanan juga terjadi dalam skala global. Sesuai dengan hal tersebut, kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat belakangan ini, seperti korupsi, ekonomi yang konsumtif, meningkatnya angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, pemerkosaan, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras dan lain sebagainya, yang sudah menjadi berita harian di media massa merupakan bukti melunturnya nilai-nilai nasionalisme.

Upaya keluar dari krisis tersebut, tentu harus memeperkuat jati diri bangsa melalui optimalisasi pendidikan. Pendidikan membawa manusia pada tingkat manusiawi dan taraf peradaban khususnya pada jaman moderen ini dengan segala kompleksitasnya. Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah (Hasan, et al, 2011). Pendidikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia baik itu aspek rohaniah maupun aspek jasmani. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik.

Komponen dalam penenyelenggaraan pendidikan salah satunya guru. Guru memiliki peran dan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan susana kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang diharapkan sebagai tonggak perubahan zaman dalam persaingan yang makin kompetitif harus mampu menanamkan nilai-

nilai nasionalisme dan kejuangan pada peserta didik. Darmadi (2018: 14) menyatakan guru adalah orang yang bertugas mendidik baik secara akademik ataupun mengarahkan peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam kata lain secara *soft skill* dan *hard skill*. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2012) bertujuan untuk memajukan kualitas proses dan hasil pendidikan yang menjurus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para siswa secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, yang berdasarkan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Fenomena yang terjadi, hak dan kewajiban warga untuk memperoleh pendidikan belum berjalan maksimal dan belum tertanamnya rasa nasionalisme pada diri siswa, seperti masih ada anak-anak Indonesia belum memperoleh layanan pendidikan dengan baik, disebabkan kurangnya perhatian orangtua, guru, kurang tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, kurangnya kerjasama guru dan orangtua, kurangnya kemitraan sekolah dengan sekolah, dan lain-lain. Kondisi kekinian, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial turut membawa dampak pergeseran rasa nasionalisme pada siswa, berupa munculnya kekerasan media. Menurut McVean kekerasan melalui media daring disebut *cyberbullying*. Kekerasan tersebut berupa intimidasi, perundungan dan makian dari sebaya. Kekerasan yang terjadi, khususnya kekerasan psikis berupa makian dari sebaya, baik dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan (Dalam Tanzaha, et al. 2020). Meskipun dalam 12 bulan terakhir prevalensi anak mengalami kekerasan emosional lebih rendah, yaitu anak laki-laki 85,71 % dan perempuan 83,62%, dibandingkan yang dialami sepanjang hidup untuk laki-laki 92,44 % dan perempuan 90,71 %, namun kekerasan masih tinggi, yaitu di atas 80%. Dampak kekerasan terhadap anak yang dirasakan tidak hanya pada taraf menyakiti perasaan, sehingga dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis sehingga korban merasa defresi, sedih, dan frustrasi.

Menurut Fattah, et al, (2017) TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai Kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 1 Sikur Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Dan Merefleksikan implementasi

nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Sikur Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015). Fenomenologi merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian (Moleong, 2004). Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman, membantu mengerti, dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, dan bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi (Poerwandari, 1998).

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, dan siswa yang mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Sikur Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Objek penelitian secara konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk, fungsi, dan implementasinya nilai-nilai kepahlawanan dalam membentuk karakter siswa di SMP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian model Miles dan Huberman (1994) terdapat empat tahap aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri I Sikur Lombok Timur menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di SMP Negri I Sikur terdiri atas:

Bentuk nilai-nilai kepahlawan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagaimana disampaikan SH (58 tahun) selaku kepala sekolah, menyampaikan bahwa: Bentuk pengembangan kurikulum terkait implementasi kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah pengembangan aspek sosial budaya siswa yang dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah (W.KS.14-05-2022, 10.00-12.10 Wita).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bentuk nilai-nilai kepahlwan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menekankan pada aspek sosial dan aspek budaya. Bentuk pengembangan aspek sosial dan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Diketahui ekktsra di SMP Negeri Sikur seperti Paramuka, PMR, KIR (Obs. 23-5-2022, 16.00-17.20 Wita). Selain itu bentuk keiatan sosial yang dilakukan oleh siswa SMP Negri 1 Sikur adalah setiap dua kali setahun tepatnya setiap menjelang penilaian akhir semester (PAS), mereka membersihkan seluruh lingkungan sekolah secara bergotong royong, kegiatan ini rutin dilakukan tiap menjelang PAS. (Obs.06-06-2022. 07.30-10.00).

Hal serupa juga disampaikan oleh RA (43 tahun) selaku guru mata pelajaran IPS kelas 1 dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri I Sikur, ia mengatakan bahwa

Nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memang patut untuk diteladani oleh siswa-siswi karena beliau adalah figur/teladan dan contoh konkret dalam ketekunan belajar siswa, selain itu semangat perjuangan untuk mempertahankan pendidikan di NTB khususnya di Lombok Timur. (W.GMP.IPS.14-5-2022, 09.30 Wita).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa bentuk nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ditekankan pada ketekunan belajar siswa dan semangat untuk memperjuangkan dan mempertahankan pendidikan. Bentuk aspek ketekunan dan semangat mempertahankan tersebut dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas pada saat guru memberikan tugas yang berbentuk pembelajaran berbasis proyek. Siswa selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas tersebut sampai dengan tugas tersebut jadi, kemudian tugas tersebut disampaikan secara langsung di hadapan teman-temannya, ketika ada seorang siswa yang mengkritik hasil tugasnya tersebut, maka siswa membela diri dan mempertahankan hasil tugasnya dihadapan siswa yang mengkritik hasil tugasnya tersebut. (Obs.GMP.IPS.14-5-2022, 07.40-09.30 Wita).

Lebih lanjut N (40 tahun) salah seorang guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri I Sikur, ia mengatakan bahwa, Nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui pembelajaran IPS dalam membentuk karakter siswa adalah kereligiusan beliau dan juga selalu bersemangat dalam belajar sehingga itu yang menjadi alasan yang kuat dalam memotivasi siswa dan membiasakannya. (W.GMP.IPS. VIII. 18-05-2022, 11.30 Wita)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh N (40 tahun) di atas selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII, nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menekankan pada aspek religius dan semangat dalam belajar. Bentuk nilai-nilai kepahlawanan yang ada pada pahlawan nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada aspek religius ini dapat dilihat pada saat awal dan akhir pembelajaran siswa diharuskan berdoa sebelum memulai pembelajaran (07.30 Wita) dan di akhir kegiatan pembelajaran (13.40 Wita). (Obs. Pnl. 18-05-2022, 07.30-13.40 Wita). Selain itu kereligiusan siswa juga dapat dilihat pada setiap hari jumaat siswa melakukan kegiatan membaca surah yasin, Shalat Duha secara berjamaah, dan melakukan kegiatan Amal mingguan setiap hari jumat, kegiatan ini rutin dilakukan selama jam pelajaran efektif (Dok. SMP, SKR.07.00-07.30 Wita)

Selain kegiatan tersebut, setiap hari ketika suara Azan zuhur di kumandangkan proses pembelajaran dihentikan dan semua siswa diarahkan ke musholla sekolah untuk melakukan sholat berjamaah yang dipimpin oleh guru agama, kepala sekolah, guru-guru yang lain. (Obs.Pnl. 18-05-2022. 12.10-12-30, Wita). Sedangkan nilai-nilai kepahlawanan TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid dalam semangat belajar dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan juga selalu memperhatikan apa yang disampaikan guru, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan intraktif. (Obs.Pnl. 18-05-2022. 07.30-10-00, Wita).

Kemudian NAA (13 tahun) siswa SMP Negeri I Sikur mengatakan bahwa bentuk nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,

Bentuk nilai kepehalawanan yang saya lakukan disekolah adalah selalu menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kelas, dan juga menjaga kebersihan diri.” (W. Siswa.16-05-2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh NAA (13 tahun), bentuk nilai-nilai kepehalawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat dilihat dari pernyataannya yang emngatakan “selalu menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas” pernyataan tersebut merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai kepehalawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang ada pada diri siswa Adapun bentuk nilai-nilai kepehalawanan yang diterapkan di dalam kelas adalah menjaga kebersihan baik lingkungan sekolah, lingkungan kelas, dan juga menjaga kebersihan diri. Karakter menjaga kebersihan ini merupakan bagian dari nilai-nilai kepehalawanan yang ada pada pahlawan nasional dan tertanam dalam diri siswa.

Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Membentuk Karakter Siswa

Nilai-nilai kepehalawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa seperti yang disampikan oleh SH (58 tahun) selaku kepala sekolah di SMP Negeri I Sikur, menyampaikan bahwa. Keperibadian TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi Tauladan dan Inspirator bagi guru dan tenaga pendidikan terlebih lagi bagi siswa dalam dunia pendidikan (W.KS. 14-05-2022, 10.00-12.10 Wita). Berdasarkan apa yang di sampaikan oleh SH (58 tahun) selaku kepala sekolah SMP Negeri I Sikur, diketahui bahwa nilai-nilai kepehalawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa, guru-guru dan tenaga pendidik dianjurkan meniru dan mencontoh pahlawan nasional tersebut pada saat mendidik siswanya di dalam kelas. Nilai-nilai kepehalawana yang di teladani oelh guru pada saat mengajar siswanya di dalam kelas adalah menggunakan bahasa yang baik dan sopan pada saat menjelaskan siswanya, mengajar dengan lemah lembut, dan selalu mencontohkan perilaku yang baik bagi siswanya (Obs. 23-5-2022, 09.00-12.00 Wita).

Selain itu SH (58 tahun) Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa nilai-nilai kepehalawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dijadikan sebagai inspirasi dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai kepehalawanan tersebut diteladani dengan cara meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oelh pahlawan nasional seperti bagaimana cara memimpin sebuah lembaga pendidikan (SMP Negeri I Sikur) dan bagaimana menjadi tauladan yang baik bagi guru-guru yang menjadi bawahannya. (Obs. 23-5-2022, 09.00-12.00 Wita). Sedangkan nilai-nilai kepehalawanaan dalam membentuk karakter siswa seperti yang disampaikan oleh RA (43 tahun) selaku guru mata pelajaran IPS dan Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri I Sikur, diketahui bahwa Nilai kepehalawanan yang ada pada diri TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berperan penting dalam pembentukan karakter siswa walaupun di SMPN I Sikur, pahlawan nasional asal NTB ini memang jarang diperkenalkan oleh guru karena memang keterbatasan Buku, media gambar, dan catatan tentang pahlawan nasional asal NTB tersebut, walaupun begitu bebrapa karakter yang ada pada diri TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mulai ditanamkan pada diri siswa oleh guru seperti karakter, pantang menyerah, nasionalis, semangat dalam belajar, dan jujur. (W.GMP.IPS.14-5-2022, 09.30 Wita). Berdasarkan yang disampaikan oleh RA (43 tahun) selaku guru mata

pelajaran IPS dan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa, karakter pantang menyerah dan semangat dalam belajar dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada (Obs.GMP.IPS.14-5-2022, 07.40-09.30 Wita). Sedangkan karakter Nasional dilihat pada saat upacara Apel bendera setiap hari senin yang dilakukan oleh SMP Negeri I Sikur, Pawai setiap 17 Agustus, dan peringatan Hari Pahlawan (Dok. SMP. PHBN. 2021-2022). Sedangkan karakter Jujur dapat dilihat dari hasil observasi yang lakukan peneliti pada saat peneliti dengan sengaja meninggalkan bolpoin peneliti di atas meja guru, kemudian ada salah satu siswa yang mengambilnya dan langsung mengembalikan bolpoin itu kepada peneliti, ini merupakan salah satu perilaku jujur yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri I Sikur (Obs.Pnlt.14-05-2022, 09.30 Wita).

Sedangkang N (40 tahun) sealku guru mata pelajaran IPS kelas VIII mengatakan bahwa nilai-nilai kepahlawa TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang membentuk karakter. Diketahui bahwa Cara menanamkan nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui pembelajaran IPS dalam membentuk karakter adalah dengan melakukan pembiasaan dan pembinaan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan yang diadakan pemerintah maupun swasta dengan cara belajar yang lebih rajin, selalu mengedepankan kejujuran, dan berpikir optimis (W.GMP.IPS. VIII. 14-05-2022, 11.30). Berdasarkan apa yang disampaikan N (40 tahun), nilai-nilai kepahlawana yang membentuk karakter siswa dalah dengan melakukan pembiasaa-pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dimaksud adalah mengikuti segala jenis perlombaan yang di adakan oleh pihak swasta dan pemerintah, adapun kegiatan yang dimaksud adalah pada tahun 2017 SM Negeri I Sikur mengikuti perlombaan OSN tingkat kabupaten Lombok Timur. Siswa dibina oleh dewan guru untuk mengikuti olimpiade tersebut. Siswa dituntut untuk belajar yang rajin, jujur, dan berpikir optimis dalam mengikuti tersebut (Dok. SMP. 14-04-2017).

Lebih lanjut Nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa seperti yang disampikan oleh MNP (32 tahun) selaku guru mata pelajara PPKn di SMP Negeri I Sikur, menyampaikan bahwa Dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan yang dapat membentuk kaakter siswa adalah dengan memberikann gambaran dan contoh nyata dalam gerakan perjuangan (W.GMP.PPKN. 14-5-2022. 10.30). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh MNP (32 tahun) diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memberikan gambaran dan contoh nyata dalam gerakan perjuangan tersebut, guru menjadikan dirinya sebagai Role model pada saat menagajar di dalam kelas. Pada saat mengajar tersebut guru mendesain pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (Obs. Pnlt.14-5-2022, 07.30-09.00).

Sedangkan LDA (13 tahun) siswa SMP Negeri I Sikur nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddi Abdul Madjid, ia mengatakan bawwa. Nilai-nilai kepahlawanaan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang kami lakukan di dalam lingkungan sekolah adalah selalu menjaga kedamaian dan ketentraman baik pada saat di dalam kelas maupun di luar sekolah. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekolah seperti mengikuti bakti sosial, melaksanakan pawai hari pahlawan dan hari kemerdekaan indonesi." (W. Siswa. SMP. 16-05-2022, 10.00 Wita). Berdasarkan apa yan disampaikan diatas, nilai-nilai kepahlawanan bela

negara yang melekat pada diri LDA dapat dilihat dari pernyataannya tentang “selalu menjaga kedamaian dan ketentraman baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekolah”. Nilai-nilai ini merupakan bentuk nyata bela negara yang dilakukan oleh siswa LDA dalam membentuk karakter bela negara tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas menggambarkan bahwa siswa LDA selalu menjaga dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik bersifat lingkungan sekolah maupun yang ada di masyarakat. Karakter ini merupakan bagian dari nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa.

Fungsi Nilai-Nilai Kepahlawanan

Fungsi-fungsi nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagaimana disampaikan oleh SH (58 tahun) selaku kepala sekolah di SMP Negeri I Sikur yang mengatakan bahwa, Kesabaran, keikhlasan dan semangat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi karakter utama pendidikan (W.KS.14-05-2022, 10.00-12.00, Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh SH (58 tahun) selaku kepala sekolah diatas bahwa sebagai seorang guru/pendidik hendaknya kita harus memiliki karakter sabar dan ikhlas dalam mengajar. Karakter sabar dan ikhlas ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk mengontrol diri kita sebagai seorang guru. Karakter sabar ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar, untuk menjadi pendidik yang baik kesabaran itu menjadi kunci dari keberhasilan guru. Ketika guru menghadapi perilaku siswa yang tidak baik atau kurang mengenakan maka karakter sabar seperti yang dicontohkan oleh pahlawan nasional asal NTB yaitu TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu selalu sabar dalam mengajar.

Selain sabar karakter yang harus dimiliki sebagai seorang guru adalah karakter ikhlas. Karakter ikhlas ini selalu dicontohkan oleh pahlawan nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dikenal dengan Abul Madaris wal Masajid (bapak madrasah dan masjid). Seorang guru yang selalu ikhlas dalam mengajar akan selalu dikenang oleh siswanya-siswanya. Karakter ikhlas ini berfungsi sebagai penyemangat dalam mengajar seorang siswa, sehingga guru tersebut akan lebih ringan langkahnya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya. Selain itu fungsi nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seperti yang sampaikan oleh RA (42 tahun) selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII dan juga sebagai wakulu kepala sekolah bidang kurikulum, ia mengatakan bahwa. fungsi nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai sumber sejarah, sumber tauladan, dan juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter siswa (W.GMP.IPS. 14-05-2022, 09.30 Wita). berdasarkan apa yang disampaikan oleh RA (42 tahun) selaku guru IPS kelas VII di SMP Negeri I Sikur, fungsi nilai-nilai kepahlawanan bagi siswa adalah sebagai sumber teladan bagi siswa, karena pahlawan nasional asal NTB TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sosok guru, ulama, dan pemimpin bagi masyarakat pada saat itu. Ini dapat dilihat dari pesatnya lembaga pendidikan yang ada di NTB yang berafiliasi dibawah naungan organisasi yang di dirikan.

Selain sebagai tauladan bagi siswa, fungsi nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga dijadikan sebagai sumber sejarah, karena TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan satu-satunya pahlawan

nasional yang lahir dari bumi selaparang yang dijadikan sebagai pahlawan nasional. Fungsi nilai-nilai kepahlawanan itu juga dijadikan sebagai pembentukan karakter, artinya bahwa nilai-nilai kepahlawanan yang ada pada diri TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sumber rujukan/panutan dalam menuntut ilmu, kereligiannya, dan juga selalu berpikir optimis. Karakter inilah yang patut untuk ditiru oleh siswa.

Selain itu fungsi nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seperti yang disampaikan oleh N (40 tahun) selaku guru IPS kelas VIII SMP Negeri I Sikur ia mengatakan bahwa, Guru mapel IPS berfungsi sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui pembelajaran IPS dengan memberikan rasa penasaran mulai dari keseharian dan kebiasaan yang dilakukan oleh sosok pahlawan tersebut, sehingga rasa penasaran tersebut yang membuat siswa belajar sendiri bagaimana kebiasaan dalam kehidupan sang pahlawan (W.GMP.IPS.VIII, 18-05-2022, 11.30 Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh N (40 tahun) guru mata pelajaran IPS kelas VIII diatas, guru IPS sebagai fasilitator dalam pembelajaran, ketika berada di dalam kelas guru tersebut memberikan media gambar kepada siswanya, sehingga muncul rasa penasaran dalam diri siswa tersebut dan mempertanyakan siapakah sosok yang ada pada gambar tersebut. Kemudian guru itu menyebutkan nama orang yang ada di gambar tersebut. Setelah menyebutkannya salah satu siswanya mulai berbicara tentang sosok yang ada pada foto/gambar tersebut. Kemudian guru menceritakan sosok pahlawan nasional (Obs. GMP.IPS.VII, 18-05-2022, 09.30 Wita). Dengan demikian ketika siswa sudah muncul rasa penasaran dalam dirinya, maka siswa tersebut akan mencari tahu bagaimana keseharian TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Melalui media platform browser siswa akan belajar mengenai kehidupan yang dialami oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid semasa hayat. Dengan demikian nilai-nilai kepahlawana itu dengan sendirinya akan ditiru oleh siswa.

Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan

NAA (13) Siswi kelas VII SMP Negeri I Sikur, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ia mengatakan bahwa Dengan cara belajar dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh beliau (W. Siswi, SMP.16.06-2022, 09.30, Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh NAA di atas, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bahwa sebagai seorang siswa, implementasi nilai-nilai kepahlawan itu dilakukan dengan cara belajar yang lebih rajin dan tekun di dalam kelas (Obs. SMP, VII. 16-06-2022, 07.30-9.00 Wita). Selain itu siswa juga meniru kebiasaan yang dilakukan oleh pahlawan nasional asal NTB TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pada saat belajar di dalam kelas siswa tersebut memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya dan membaca buku pada saat di dalam kelas, sehingga siswa tersebut lebih memahami apa yang disampaikan oleh gurunya (Obs. SMP, VII. 16-06-2022, 07.30-9.00 Wita). Selain itu LDA (13 tahun) siswi SMP Negeri I Sikur, untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di dalam kelas, ia mengatakan bahwa. Berperilaku baik, sopan, dan santun (W. Siswi, VII. SMP.16.06-2022, 09.30, Wita). Berdasarkan apa yang di katakan oleh LDA (13 tahun) selaku siswi SMP Negeri I sikur, untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, hendaknya sebagai seorang siswi kita harus berperilaku baik, karena ketika kita memiliki perilaku yang baik maka kita akan lebih mudah dalam bergaul. Selain berperilaku baik, hendaknya kita juga memiliki sikap sopan santun dalam bergaul, baik pada saat bertutur kata, menyapa teman, bahkan juga menghargai orang yang lebih kecil dari pada kita.

Nilai-nilai kepahlawanan yang diutarakan oleh LDA (13 tahun) selaku siswi di SMP Negeri I Sikur ini merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang siswi, baik di lingkungan dalam kelas, luar kelas, dan juga lingkungan tempat tinggal (keluarga, tetangga, dan teman bermain di rumah. Sedangkan POS (13 tahun) siswi kelas VII SMP Negeri I Sikur, implementasi nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ia mengatakan bahwa, Menjadikan kita memiliki keberibadian yang lebih berani dan bertanggung jawab (W. Siswi, VII. SMP.16.06-2022, 09.30, Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh POS (13 tahun) siswi SMP Negeri I Sikur, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sebagai seorang siswi, hendaknya kita memiliki karakter pemberani di dalam kelas. Karakter pemberani tersebut merupakan nilai-nilai kepahlawanan yang di implementasikan di dalam kelas baik itu ketika kita disalahkan oleh teman padahal kita tidak salah dan juga berani mempertahankan pendapat kita ketika disalahkan.

Selain berani, kita juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah kita perbuat atau kerjakan, karena bertanggung jawab merupakan karakter yang sangat baik untuk siswa. Pada saat di dalam kelas ada siswa yang dengan sengaja membuang sampah di bawah bangkunya, kemudian siswa yang lain melaporkan penemuannya, setelah di ambil dan umumkan di depan kelas siswa yang membuang sampah sembarangan tersebut menkat tangan dan kedepan untuk mengambil sampah yang dipegang oleh guru tersebut (Obs. SMP. VII, 16.06-2022, 09.30, Wita). Sedangkan AA (13 tahun) siswa SMP Negeri I Sikur, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ia mengatakan bahwa, saling menghargai antar teman dan selalu menjauhi perilaku yang tidak baik seperti saling mengolok-olok (W. Siswa, SMP. VII. 16.06-2022, 09.30, Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh AA (13 tahun) selaku siswa SMP Negeri I sikur, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di sekolah, hendaknya kita sebagai siswa saling menghargai dan menghormati antar teman. Saling menghargai dan menghormati merupakan bentuk implementasi nilai-nilai kepahlawana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang harus ditiru dan diterapkan di sekolah dan di rumah.

Selain itu juga, menghindari perilaku yang tidak baik seperti saling menolok-olok (bullying) antar teman akan menyebabkan perpecahan dan permusuhan di sekolah. Pada suatu ketika ada seorang teman yang mengolok teman bangkunya dengan menyebut nama orang tua dari teman tersebut, maka kemudian ada salah satu dari temannya menegur orang yang menyebut nama orang tua dari temanya itu, setelah di tegur siswa yang menyebut nama orang tua dari temanya itu meminta maaf kepada teman yang disebut nama orang tuanya itu (Obs. Pnlt. SMP. VII. 16.06-2022, 07.30-09.30, Wita). MBA (13 tahun) Siswa SMP Negeri I Sikur dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin

Abdul Madjid, ia mengatakan bahwa, tidak berkata kasar, menghindari perkelahian, dan selalu menjunjung tinggi kedamaian (W. Siswa, SMP. VII. 16.06-2022, 09.30, Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh MBA (13 tahun), dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid disekolah, alangkah lebih baiknya jika kita sebagai siswa selalu menjaga dan menghormati teman dengan cara tidak berkata kasar kepada teman. Selain itu sebagai seorang siswa yang baik, menghindari perkelahian dan permusuhan akan membuat kita sebagai seorang siswa menjadi lebih tenang ketika berada di lingkungan tersebut.

Menjunjung tinggi nilai kedamaian merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kita sebagai seorang siswa hendaknya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian ketika berada di lingkungan kelas maupun sekolah. Hal ini merupakan bentuk nyata sebagai seorang siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kehidupan. Lebih lanjut untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, MBA (13 tahun) Siswa kelas VII SMP Negei I Sikur, ia mengatakan bahwa. Berkata jujur, berbuat baik, semangat dan pantang menyerah (W. Siswa, SMP. VII. 16.06-2022, 09.30, Wita). Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh MBA (13 tahun) salah seorang siswa SMP Negeri I Sikur di atas bahwa, dalam keseharian di sekolah, MBA selalu mencoba untuk berkata jujur walaupun terkadang itu membuat dia terkena dengan sanksi ungapnya (W. Siswa, SMP. VII. 16.06-2022, 09.30, Wita). Artinya bahwa MBA sudah menerapkan karakter pahlawan nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam berkata jujur di sekolah, dengan demikian MBA juga sering kena sanksi tatkala ia berkata jujur karena tidak mengerjakan tugas atau melakukan kesalahan. Karakter jujur yang dimiliki MBA merupakan salah satu karakter bertanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya.

Selain itu, MBA juga mengatakan selalu berbuat baik disekolah. Berdasarkan peuturannya dia mengatakan bahwa, ketika ada teman kami yang mengalami musibah atau kesulitan, kami selalu mencoba untuk membantu teman-teman yang mengalami kesusahan tersebut imbuhnya (W. Siswa, SMP. VII. 16.06-2022, 09.30, Wita). Ini menunjukkan bahwa selain mempunyai karakter jujur, MBA juga memiliki karakter empati kepada temannya. Karakter empati yang dimiliki oleh MBA ini merupakan bentuk perhatian kepada temannya yang mengalami kesulitan. Lebih lanjut untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, MAS (14 tahun) Siswa SMP Negei I Sikur. saya meniru beliau dalam hal belajar, mengaji, selalu berpikir positif tentang apapun, dan juga menjaga kekeluargaan, saling menghormati dan saling membantu (W. Siswa, SMP, VIII. 18-05-2022, 09.00 Wita). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh MAS (14 tahun) siswa SMP Negeri I sikur diatas, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, MAS meniru apa yang sering dilakukan oleh pahlawan nasional tersebut dalam hal ketekunan dalam belajar, mengaji, berpikir positif, menjaga kekeluargaan, dan saling menghormati ungapnya. Dalam kehidupan di sekolah MAS mulai menerapkan nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kesehariannya. Dengan demikian MAS selalu mencoba menerapkan apa yang sering dilakukan oleh pahlawan nasional tersebut.

1. Aspek Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial (siswa), tentunya saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar jiwa sosial inilah, siswa di sekolah harus selalu berintraksi dan membangun komunikasi antara siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru. Aspek sosial ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk misalnya berdiskusi tentang suatu materi pembelajaran, berintraksi dalam bentuk tolong menolong, dan juga membangun kolaborasi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Bentuk sosial terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, public speaking dan olahraga, sedangkan bentuk sosial intrakurikuler seperti berdiskusi, tolong menolong dan membangun komunikasi ini harus tetap terjaga selama masih bersekolah. Kegiatan ini dilakukan pada saat jam pelajaran di sekolah maupun jam pelajaran di luar sekolah, sehingga bentuk nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam hal jiwa sosial ini tetap terjaga. Dalam perkembangannya, siswa juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan meniru kehidupan yang berkembang saat ini, sehingga bentuk nilai-nilai kepahlawanan ini menjadi salah satu cara untuk menjaga dan melindungi siswa dari perkembangan realita sosial saat ini.

Yang menjadi ciri siswa sehingga dikatakan makhluk yang saling membutuhkan adalah adanya bentuk interaksi atau hubungan dalam membangun komunikasi antar siswa dan juga siswa dengan guru. Menurut Nasution, et al, (2015) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi seseorang (siswa) itu ada 3 yaitu: a) tekanan sosial, ini sangat mempengaruhi siswa bagaimana dia berintraksi dengan lingkungannya; b) harga diri, kondisi seseorang pada tahap ini akan mempunyai keinginan yang sangat tinggi untuk berhubungan dengan orang lain bila mana kondisi tersebut mereka direndahkan sehingga membutuhkan atensi khusus dari orang lain atau membutuhkan dorongan motivasi berupa moral untuk membuat kondisi seperti semula; c) isolasi sosial, siswa yang merasa terisolasi harus melakukan interaksi dengan siswa yang lain dan juga memiliki pemikiran yang sama dengan dirinya agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis dan humanis.

2. Aspek Budaya

Perkembangan teknologi informasi yang berkembang saat ini juga mempengaruhi siswa. Pergeseran nilai-nilai budaya saat ini membuat siswa tidak mengenal budaya sendiri seperti kepercayaan, moral, pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh siswa sebagai warga masyarakat di sekolah. Perkembangan teknologi informasi berdampak pada kurangnya pemahaman siswa dengan budayanya sendiri.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah siswa cenderung lebih suka bermain gadget dibandingkan mempelajari budayanya sendiri. Atas dasar inilah perlunya pihak sekolah untuk lebih memperkuat atau menekankan pada siswanya untuk dapat mempertahankan budayanya sendiri. Kedatangan budaya dari barat tentunya tidak bisa dibendung dengan kata-kata, akan tetapi lebih kepada penguatan nilai-nilai kebudayaan sebagai suatu sistem pertahanan untuk menghadapi arus budaya barat yang berkembang saat ini. Penguatan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memperkuat siswa, sehingga siswa tidak mudah terbawa arus tersebut.

Wujud budaya itu adalah suatu tindakan sebagai suatu rangkaian tindakan dan perilaku siswa yang berpola, baik dalam bentuk ide dan aktifitas. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Konttjaraningrat dalam Satriadi EM dkk, (2017:29) mengatakan bahwa kebudayaan itu di begi menjadi tiga kelompok yaitu; a) wujud dari suatu kompleksitas dari ide, gagasa, nilai, norma dan peraturan yang berlaku sehingga ini bersifat abstrak tidak dapat di pegang langsung, dirasakan, maupun dipotret secara langsung; b) wujud budaya sebagai suatu kompleksitas dari aktifitas serta tindakan yang berpola dari siswa itu sendiri sehingga perwujudan budaya ini bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan tata bahasa yang ada di lingkungan tersebut; c) wujud budaya sebagai suatu benda-benda hasil karya manusia, kebudayaan ini bersifat fisik merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk materi atau artepack.

Bentuk budaya yang dilakukan di sekolah adalah melakukan kebiasaan-kebiasan seperti mencium tangan guru, berjabat tangan ketika bertemu teman, kalau ada orang yang sedang duku kemudian ada salah satu siswa yang berjalan maka siswa yang berjalan sedikit membungkukkan badan dan mengatakan Tabik walla. Ini merupakan bentuk buaya yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada lingkungan sekolah tersebut.

Nilai-nilai kepahlawanan yang dibiasakan di sekolah sudah tertanam dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya yang mengatakan “selalu dibiasakan bagaimana saling menjaga, mengayomi, dan membangun kekeluargaan antara teman”. Pernyataan tersebut merupakan bagaian dari nilai kepahlawanan dari Bela Negara. Membangun persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas merupakan nilai-nilai kepahlawanan bela negara yang ada pada diri pahlawan nasional asal NTB yaitu TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Nilai-nilai kepahlawanan bela negara yang melekat pada diri siswa dapat dilihat dari pernyataannya tentang “selalu menjaga kedamaian dan ketentraman baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekolah”. Nilai-nilai ini merupakan bentuk nyata bela negara yang dilakukan oleh siswa dalam membentuk karakter bela negara tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas menggambarkan bahwa siswa selalu menjaga dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik bersifat lingkungan sekolah maupun yang ada di masyarakat. Karakter ini merupakan bagian dari nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk karakter siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai-nilai kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seperti bela negara, semangat dalam belajar, memiliki sikap sosial, dan juga nilai-nilai budaya. Bentuk implementasi bela negara ini dilakukan siswa dalam bentuk selalu mempertahankan diri ketika ada yang mengganggu, selain mempertahankan diri, siswa juga selalu menjaga dan melindungi temannya ketika di sekolah. Semangat dalam belajar di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, wujud dari implementasi ini dapat dilihat ketika siswa selalu melakukan letrasi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan sikap sosial ditunjukkan oleh siswa ketika ada temannya yang sedang sakit, mereka menjenguk temannya tabf sakit tersebut, selain itu sikap sosial ditunjukkan juga oleh siswa brintraksi dengan temannya, seperti berdiskusi mengerjakan tugas bersama-

sam. Kemudian nilai budaya, siswa selalu menjunjung tinggi bahasa yang sopan untuk digunakan dalam berkomunikasi, selain itu ketika ada orang yang duduk kemudian ada salah seorang siswa lewat, maka siswa yang lewat tersebut agak sedikit membungkuk dan menurunkan tangan kanannya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sedang duduk tersebut.

Referensi

- Aidah, S. T. (2020). *Langkah membangkitkan generasi muda yang berbudaya*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- Arnawi A. (2019). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi. (2018). *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*. Bogor: Guepedia.
- Fatah A. Kabir A. Qudus A. Badarudin, Badrun, Muhktar F., Habibudin, Juaini H., Khirjan N., Irzani, Jamaluddin, Mugni, Muslim M., Nuriadi, Idrus S.A., Jihad S., Makmun Y. (2018). *Maulana Syakh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia Perjuangan dan Pergulatan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Lombok Timur: Hamzanwadi Institut.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, I., Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, A. A., ... & Setyawan, C. E. (2023). *Landasan pendidikan*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media.
- Meleong, L. J., (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Mujtahidin, S. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Tk Kemala Bhayangkari 03 Selong Kabupaten Lombok Timur*. https://eprints.uny.ac.id/70518/1/fulltext_samsul%20mujtahidin_16717251024.pdf. Diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution M. S. A., Daulay M. N. H., Susanti, N., Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwandari. E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Satriadi E. M., Hakam, K. A., Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.